

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Menurut Abudin Nata (2009), Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi.

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Untuk mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan dan mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Jerald G dan Rober (2008) menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita

Hubungan antara agama dan budaya nusantara merupakan hubungan yang kompleks erat dan tidak sederhana. Keduanya merupakan dua unsur yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Agama berisi ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu yang datang dari Tuhan sebagai tuntunan kepada manusia agar menjalani hidup sesuai yang dikehendaki-Nya. Sedangkan budaya adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada di sekelilingnya.

Koentjaraningrat menilai konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar yang pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda. Terakhir untuk melaksanakan ritual, manusia memerlukan orang lain, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang menjadi penganut agama tersebut (Koentjaraningrat, 2000: 79)

Penulis membuat sebuah film yang berjudul "PRANALA", dimana judul tersebut diambil dari Bahasa Jawa yang berarti "suatu hubungan". Penulis ingin membuat film yang bertemakan sebuah hubungan antara agama dan budaya. Salah satu budaya yang ingin kami perlihatkan adalah seni tari, tari sendiri merupakan gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Banyak tarian di Indonesia yang dipergunakan untuk menyebarkan agama kepada masyarakat luas. Namun ada beberapa tari yang mengandung aturan yang tidak bisa diubah bahkan yang terkait dengan agama. Khususnya tari klasik tradisional karena memiliki peraturan yang pakem. Tidak boleh merubah gerakan maupun pakaian, bahkan tidak boleh menggunakan hijab di tarian tersebut. Apabila diubah, maka dikhawatirkan akan merubah makna filosofis dari tarian tersebut yang telah ada sejak lama. Hal ini menjadi menarik untuk dipelajari sebab berdasarkan sudut pandang pelaku seni sungguh tidak mudah dalam menghadapi perbedaan antara budaya dan agama, akan tetapi perbedaan bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, semua bisa berjalan berdampingan demi memperoleh kedamaian dalam menjalani hidup.

Film sendiri memiliki definisi sebagai sebuah medium komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tapi juga menawarkan informasi, dan bahkan bisa menyentuh emosi penontonnya. Sebagai sebuah bagian dalam komunikasi massa memiliki peran penting dalam memproses pesan untuk kemudian disampaikan kepada khalayak ramai. Selain menjadi bagian dalam komunikasi massa, film juga merupakan sebuah pernyataan ekspresi manusia. Dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni. Menurut Arsyad (2003) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang

berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Pada film ini penulis bertanggung jawab sebagai kameramen dari pembuatan film "PRANALA". film "PRANALA" ini dibuat karena bertujuan mengajak masyarakat untuk mengerti bahwa sebenarnya agama dan budaya itu bisa berjalan seiringan. Penulis memiliki tugas untuk membuat storyboard yang kreatif untuk menggambarkan film yang mudah dimengerti yang bertemakan hubungan antara agama dan budaya.

Kameramen adalah seseorang yang mengoperasikan kamera film atau video untuk merekam gambar di film, video, atau media penyimpanan komputer. Juru kamera yang bertugas di proses pembuatan film bisa disebut sebagai operator kamera, kameramen, juru kamera televisi, juru kamera video, atau videografer, bergantung pada konteks dan teknologi yang digunakan. Menurut Rachman (2009) Kameramen bertanggung jawab dalam mengoperasikan kamera secara fisik dan memelihara komposisi seluruh adegan atau bidikan yang dimaksud. Dalam pembuatan film naratif, kameramen akan bekerja sama dengan sutradara, penata fotografi, aktor dan kru untuk membuat keputusan teknis dan kreatif. Dalam susunan ini, seorang Juru kamera adalah bagian dari kru kamera yang terdiri atas penata fotografi dan 1 asisten kamera atau lebih.

Kameramen bertanggung jawab untuk semua aspek teknis pemotretan dan merekam gambar. Seorang kameramen harus memastikan bahwa tidak ada kesalahan lakukan saat ia mengambil gambar. Dia harus memastikan bahwa ia mengambil gambar tajam, komposisi gambar yang tepat, pengaturan level atau tingkat suara yang sesuai, gambar warna yang sesuai dengan warna aslinya dan harus mendapatkan gambar atau video yang terbaik demi keindahan tayangan yang akan disajikan kepada khalayak. Seorang Kameramen tidak hanya dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi ia juga harus memahami gambaran apa saja yang diperlukan untuk sebuah film. Seorang Kameramen kemampuan terbatas baru untuk mengoperasikan kamera saja belum dapat dikategorikan sebagai Kameramen film. Siapapun dapat menggunakan kamera, namun tidak semua orang bisa menjadi Kameramen yang baik tanpa terlebih dahulu mempelajari dasar teorinya. (Eko Prasetyo, 2019).

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana peran kameramen pada proses produksi pada pembuatan film “PRANALA” dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan gambar yang baik untuk pemirsa.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Proses Kreatif Kameramen pada produksi film “PRANALA” ?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kreatif kameramen dalam pembuatan Film “PRANALA” karya SKRIProduksi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian Proses Kreatif Kameramen dalam pembuatan film pendek “PRANALA” karya SKRIProduksi adalah untuk mengetahui proses kreatif yang dilakukan kameramen dalam film agar dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film dalam menciptakan dan berpikir kreatif saat memproduksi sebuah film.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan bahan referensi pustaka, khususnya yang memiliki minat kepada produksi film fiksi yang bertemakan tentang agama dan budaya.